

Pengelolaan Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dalam Perspektif Etnoekologi (Studi Kasus Kelurahan Kalabbirang).

Management of Bantimurung National Park Bulusaraung in Ethnoecology Perspective (Kelurahan Kalabbirang Case Study)

Amal Arfan¹⁾, Suprapta²⁾, Nur Hikmah³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Jurusan Geografi, Universitas Negeri Makassar

Received 12th November 2017 / Accepted 17th January 2018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Pemahaman masyarakat sekitar terhadap Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, 2) Interaksi yang terjadi antara masyarakat sekitar. Informan berasal dari masyarakat di Kelurahan Kalabbirang yang dipilih dengan menggunakan purposive sampling yang dilanjutkan dengan snow ball sampling. Data diperoleh dari observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Masyarakat memahami keberadaan tapal batas dan manfaatnya karena masyarakat memang sudah lama bermukim bahkan sejak kawasan belum dijadikan sebagai Taman Nasional. 2) Interaksi dilihat dari pemanfaatan lahan yang dikelola masyarakat sebagai lahan pertanian; pemanfaatan kawasan sebagai Taman Wisata; serta berbagai tindakan pelestarian berupa gotong royong dalam membersihkan lingkungan sekitar; monitoring habitat kupu-kupu; serta patroli yang dilakukan masyarakat dengan polisi kehutanan.

Kata kunci: Pengelolaan, Etnoekologi, Taman Nasional

ABSTRACT

This research aims to know 1) The local communities understanding of Bantimurung National Park Bulusaraung, 2) The interaction that occurs between the local communities. Informants came from the community in Kelurahan Kalabbirang selected by using purposive sampling then followed by snow ball sampling. Data obtained from observation, documentation and interview. The research results showed that 1) The communities understands the existence of the boundary and it's benefits because the community has long been living even since the area has not been used as a National Park. 2) The interaction seen from the utilization of land managed by the communities as agricultural land; utilization of the area as a tourist park; as well as a variety of conservation actions in the form of mutual assistance in cleaning the

**Korespondensi:*

email: Nurhykmah.hykmah@yahoo.com

surroundings; monitoring of the butterfly habitat; and patrols conducted by community and forestry police.

Keywords: Management, Ethnoecology, National Park

PENDAHULUAN

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem pada hamparan lahan yang luas yang berisi sumber daya alam hayati yang didominasi oleh pepohonan yang berperan sangat penting bagi kehidupan di muka bumi ini. Pada kawasan hutan terdapat berbagai keanekaragaman hayati yang bermanfaat terhadap kehidupan masyarakat sekitar baik dari segi fungsi ekonomi, ekologi dan sosial (Lewerissa, 2015). Kawasan hutan yang memiliki keunikan ekosistem baik yang berupa sumberdaya alam hayati dengan keanekaragaman yang tinggi, serta keunikan dan kekhasan gejala alam, serta berbagai jenis flora dan fauna endemik, langka dan unik. Menjadi acuan pemerintah untuk melakukan upaya konservasi pada beberapa kawasan hutan (Akhmaddhian, 2013).

Salah satu kawasan konservasi di Sulawesi Selatan yaitu Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung yang terletak di Kabupaten Maros. Areal Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (TN-Babul) seluas 43.750 ha. (Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung, 2011). Seluruh wilayah atau daerah yang berbatasan langsung dengan kawasan TN Bantimurung Bulusaraung berjumlah 45 desa/kelurahan. Salah satunya yaitu Kelurahan Kalabbirang. Kelurahan ini memiliki potensi ekowisata yang sangat menarik (Robert, 2010).

Eksisnya Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dengan julukan “*The Kingdom of Butterfly*” memicu masyarakat pada daerah ekowisata di Kelurahan Kalabbirang untuk memanfaatkan kupu-kupu dengan cara mengawatkannya untuk di jadikan sebagai souvenir dan diperdagangkan demi memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. Tidak terlepas dari itu sebagian masyarakat pun memanfaatkan lahan untuk dikelola sebagai lahan pertanian. Hal ini menunjukkan ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya alam sangat tinggi (Hasanuddin, 2011).

Berdasarkan hal tersebut sangat penting untuk mengetahui bagaimana sebenarnya pemahaman dan interaksi masyarakat mengenai kawasan konservasi Bantimurung-Bulusaraung, agar dapat mewujudkan pengelolaan taman nasional yang efektif. Untuk mengkaji keterlibatan masyarakat dan lingkungan sekitarnya dilakukan dengan kajian etnoekologi. Titik awal studi etnoekologi adalah pemahaman terhadap alam, kebudayaan suatu kelompok masyarakat dan aspek produksi. Sehingga studi etnoekologi selain memperhatikan aspek alamiah juga mempertimbangkan aspek kebudayaan suatu kelompok masyarakat atau etnik dan otonomi produksi yang dilakukannya.

Berdasarkan hal tersebut perlunya dilakukan penelitian tentang “Pengelolaan kawasan Konservasi Taman Nasional Bantimurung–Bulusaraung Dalam Perspektif Etnoekologi” dengan tujuan untuk, 1) Mengetahui pemahaman masyarakat sekitar terhadap Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung? 2) Mengetahui bagaimana

*Pengelolaan Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dalam Perspektif
Etnoekologi (Studi Kasus Kelurahan Kalabbirang).*

interaksi yang terjadi antara masyarakat sekitar dengan kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung?

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni - Agustus 2017 dan berlokasi di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Kelurahan Kalabbirang Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penyajian data deskriptif. Tahap-tahap dalam penelitian sebagai berikut: 1) Tahap persiapan; 2) Tahap pengumpulan data; 3) Tahap pengelolaan data; 4) Tahap penyusunan hasil penelitian.

Berikut teknik pengumpulan dari masing-masing data tersebut.. Data Primer dilakukan dengan teknik: 1) Observasi (Observation) 2) Wawancara (Interview) 3) Dokumentasi. Sedangkan data sekunder dilakukan dengan teknik 1) Kantor atau instansi; 2) Studi Kepustakaan. Pemilihan informan berasal dari masyarakat yang bermukim di Kelurahan Kalabbirang. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* yang dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yaitu masyarakat atau tokoh-tokoh masyarakat setempat, yang dianggap mampu memberikan data tentang apa yang akan dicapai dalam penelitian. Namun dilanjutkan dengan menggunakan *Snow Ball Sampling*. Tahapan-tahapan dalam menganalisis data kualitatif dimulai dari reduksi data, dilanjutkan dengan penyajian data, sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Kelurahan Kalabbirang merupakan wilayah administratif pemerintahan seluas ± 34,14 Km² dengan jumlah penduduk 4.293 Jiwa. Populasi tersebut terdiri dari 2.093 jiwa laki-laki dan 2.200 jiwa perempuan. Wilayah ini terletak kurang lebih 10 Km di sebelah timur Kota Maros dengan akses jalan aspal yang dapat ditempuh menggunakan kendaraan bermotor.

Kelurahan Kalabbirang disebelah timur berbatasan dengan Desa Samangki, di sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Minasa Baji, di sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Leang-leang, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jene'taesa. Kelurahan ini terbagi menjadi dua lingkungan, yaitu Lingkungan Pakalu dan Lingkungan Tompo Balang. Mata pencaharian utama masyarakat Kalabbirang untuk menunjang ekonominya adalah di bidang perdagangan, penyediaan jasa, pertanian, industri kerajinan, karyawan swasta, serta di bidang pemerintahan.

Hasil Penelitian

1. Pemahaman Masyarakat Terhadap Kawasan Konservasi Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung

- a. Pemahaman masyarakat mengenai tapal batas Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung;

Arfan (2018)

Pemahaman masyarakat dapat dilihat berdasarkan respon mereka terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Adapun beberapa jawaban masyarakat terhadap tapal batas yang berada di sekitar kawasan.

“.... Iya saya tau nak. Tapal batas merupakan batas-batas beraktifitasnya masyarakat. Dan sangat kentara tapal batasnya, berupa batu yang ditancapkan oleh pemerintah dan bagi masyarakat yang melakukan aktifitas dalam kawasan akan dilakukan peneguran.” (Bapak Muh.Tahir)

“....taman nasional adalah kawasan yang tidak diperbolehkan menebang, mengambil apapun dalam kawasan tersebut. Untuk tapal batas saya rasa masyarakat pada wilayah ini semuanya tahu batas-batas kawasan karena memang sudah jelas dimana letak patok.” (Bapak Ahmad)

“....batas-batas taman nasional sangat jelas karena memang pemerintah telah memberikan patok-patok berupa beton.” (Bapak Umar Sanusi)

Hal ini menunjukkan pemahaman masyarakat terhadap tapal batas Taman Nasional bantimurung Bulusaraung. Namun pemahaman ini tidak terlepas dari berbagai sosialisasi yang dilakukan oleh pihak Balai.

b. Pemahaman masyarakat mengenai manfaat Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung;

Pemahaman masyarakat mengenai manfaat Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung dilakukan dengan wawancara oleh beberapa responden yang ada di Kelurahan Kalabbirang ini sehingga diperoleh hasil sebagai berikut :

“.... Manfaat yang nyata dan benar-benar kami rasa adalah air dari Kawasan Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung. Selain dijadikan irigasi untuk kami masyarakat petani juga dijadikan sumber air bagi masyarakat. Dulu sebelum ditetapkan sebagai kawasan Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung pada musim kemarau sumur-sumur masyarakat sangatlah kering akan tetapi sekarang sudah berbeda ini dikarena pengelolaan kawasan yang semakin diperhatikan.” (Bapak Muh.Tahir)

Tidak hanya airnya saja tapi banyak hal yang bisa dirasakan manfaatnya bagi masyarakat sekitar. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang responden :

“.... Banyak manfaat yang bisa diperoleh, salah satunya yaitu keindahan pemandangan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, kesejukannya menjadi alternatif bagi masyarakat setempat maupun masyarakat luar untuk menghilangkan penatnya.” (Bapak Ibrahim)

Keberadaan Taman Nasional sangat besar sekali manfaatnya kepada masyarakat desa yang berada disekitar kawasan. Manfaat dari Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung dapat menyebabkan masyarakat tidak lepas dari pemahaman terhadap Taman Nasional Babul.

2. Interaksi Masyarakat Terhadap Kawasan Konservasi

a. Pemanfaatan kawasan

Pengelolaan Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dalam Perspektif Etnoekologi (Studi Kasus Kelurahan Kalabbirang).

Masyarakat yang berada disekitar kawasan Taman Nasional memanfaatkan lahan mereka dengan mengelolanya sebagai lahan pertanian, perkebunan dan melakukan usaha ternak. Untuk sebagian lainnya mereka memanfaatkan kawasan Taman Nasional yang berada pada Zona Pemanfaatan. Di lihat dari hal tersebut Kawasan Taman Nasional dikelola berdasarkan sistem zonasi hal ini juga diungkapkan oleh responden :

“... Taman Nasional dikelola dengan menggunakan sistem zonasi, ada banyak zona pada kawasan ini. Termasuk zona tradisional yang diperuntukkan untuk pengambilan hasil hutan bukan kayu; zona khusus yang diperuntukkan untuk masyarakat yang sudah terlanjur tinggal dalam kawasan tersebut; zona inti yang merupakan kawasan yang tidak bisa diganggu dengan keberadaan masyarakat; serta zona pemanfaatan yang diperuntukkan dengan kegiatan wisata.” (Bapak Abdul Aziz Bakry)

Banyak pula masyarakat yang menjadi *guide* pada areal Taman Wisata ini. Seperti yang diungkapkan oleh responden:

“.....untuk masyarakat yang dekat dengan zona pemanfaatan Taman Nasional diarahkan untuk menjadi guide”.

b. Pelestarian kawasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat diketahui tindakan pelestarian yang biasa dilakukan masyarakat berupa gotong royong hal ini di ketahui sesuai dengan ungkapan responden kami :

“.....untuk pelestarian lingkungan sekitar saya mengajar warga untuk melakukan goong royong, biasanya gotong royong dalam membersihkan lingkungan sekitar. Tergantung kondisi lingkungannya”. (Bapak Ibrahim)

Masyarakat juga sering melakukan kegiatan sendiri agar lingkungan sekitarnya jauh lebih indah. Seperti yang diungkapkan responden :

“....saya biasa melakukan kegiatan bersih-bersih disekitar rumah saya, memangkas rumput-rumput agar terlihat lebih rapi”. (Bapak Umar Sanusi)

Ungkapan lainnya juga diungkapkan oleh salah satu responden dalam penelitian ini:

“.....untuk pelestarian lingkungan saya selaku RW hanya bisa menghimbau kepada masyarakat agar menjaga lingkungan dan tidak melakukan penebangan pohon sembarangan.” (Bapak Ahmad)

Dari pihak balai sendiri melakukan berbagai macam kegiatan dalam tindakan pelestarian lingkungan. Salah satunya dengan melakukan kerjasama berupa kemitraan dengan masyarakat setempat untuk melakukan patroli pada kawasan Taman Nasional di Kelurahan Kalabbirang.

Pembahasan

1. Pemahaman Masyarakat Terhadap Kawasan Konservasi Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung

a. Pemahaman masyarakat mengenai tapal batas Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung;

Pemahaman terhadap alam, kebudayaan suatu kelompok masyarakat dan aspek produksi merupakan titik awal studi etnoekologi (Purwanto, 2003). Pemahaman terhadap alam pada penelitian ini yaitu pemahaman mengenai kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung yang termasuk kawasan konservasi.

Menurut Gunmas (2008) pada dasarnya pemahaman masyarakat didasari karena telah lamanya masyarakat menetap pada wilayah tersebut sebelum ditetapkan sebagai Taman Nasional sehingga sangat memahami kondisi tempat tinggalnya. Dengan adanya pemahaman masyarakat terhadap tapal batas Taman Nasional dapat mempengaruhi partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan kawasan tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kelurahan Kalabbirang, masyarakat sekitar sangat memahami batas-batas Taman Nasional selain karena batas-batas tersebut berada disekitar tempat tinggalnya dan juga berada dekat langsung dengan lahan garapan masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Subaktini (2006) bahwa pemahaman masyarakat terhadap kawasan konservasi tidak terlepas dari lebih luasnya lahan yang diperuntuhkan sebagai hutan konservasi dibandingkan dengan luas lahan untuk beraktifitas sehingga kebutuhan hidupnya disesuaikan dengan kondisi wilayah tempat tinggalnya.

Untuk tapal batas pada Kelurahan Kalabbirang penentuan jaraknya disesuaikan dengan kondisi bentukan lahan pada kawasan tersebut apabila ada batu karst dengan ukuran besar menghalangi biasanya jarak antara patok yang satu dengan patok yang lainnya pun jauh. Menurut responden jarak antara pakok satu dengan patok lainnya berkisar dari 50 meter, 75 meter, 100 meter hingga jarak terjauh berada pada 120 meter.

b. Pemahaman masyarakat mengenai manfaat Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung

Masyarakat memperoleh manfaat dari kawasan konservasi, termasuk pemanfaatan sumberdaya tertentu dari kawasan dan zona penyangga, melestarikan hak tradisional dan kebiasaan budaya, dan prefers khusus bagi penduduk setempat untuk memperoleh pekerjaan dan pelayanan social (McKinnon et al, 1993; Untoro, 2006). Untuk itu banyak manfaat yang perlu dipahami oleh masyarakat setempat agar pengelolaan lingkungan pada kawasan tersebut bisa dilakukan secara efektif.

Selain manfaat air yang melimpah dari Taman Nasional juga masyarakat merasakan manfaat seperti adanya Taman Wisata yang berada pada kelurahan ini secara administratif yaitu Taman Wisata Bantimurung Bulusaraung. Salah satu responde kamu mengatakan keindahan Taman Wisata dengan suasana yang sejuk menjadi tempat untuk penghilang penat.

Banyak manfaat yang diberikan kawasan konservasi berhubungan tipe pengelolaan masing-masing kawasan berupa pemeliharaan dan perlindungan sumberdaya lingkungan, jasa dan proses ekologi; produksi sumber daya alam,

seperti kayu dan satwa liar; produksi rekreasi dan jasa wisata; perlindungan benda-benda dan situs sejarah serta budaya; penyediaan peluang-peluang pendidikan dan penelitian (Haerullah dkk, 2010).

2. Interaksi Masyarakat Terhadap Kawasan Konservasi

a. Pemanfaatan kawasan

Pemanfaatan hutan awalnya bertujuan untuk menyejahterakan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan hasil hutan sebagai sumber bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut dibuat berbagai aturan formal yang mengatur hak penguasaan dan pemanfaatan hutan. Berbagai peraturan perundang-undangan tersebut dikenal dengan kelembagaan formal (Idham, 2007).

Seperti yang kita ketahui bahwa rata-rata masyarakat yang hidup pada kawasan Taman Nasional dominan mata pencahariannya yaitu petani. Sama seperti pada masyarakat yang berada di Kelurahan Kalabbirang ini. Masyarakat memanfaatkan lahannya untuk digarap. Memang jika dilihat dari jumlah penduduk pada kelurahan ini, masyarakat yang paling banyak berprofesi sebagai petani yaitu sekitar 2.624 penduduk, 845 sebagai peternak, pengrajin 77, pedangan 48, dan PNS sekitar 148 orang.

Selain pemanfaatan lingkungan sekitar masyarakat pemerintah bekerja sama dengan Balai Taman Nasional serta masyarakat untuk memanfaatkan kawasan Taman Nasional sebagai Taman Wisata. Taman Wisata ini berada pada zona pemanfaatan yang memang diperuntuhkan untuk perlindungan dan pengamanan; Inventarisasi dan monitoring sumber daya alam hayati dengan ekosistemnya; Penelitian, pengembangan pendidikan, dan kegiatan penunjang budidaya; Pengembangan, potensi dan daya tarik wisata alam; Pembinaan habitat dan populasi; Pengusahaan pariwisata alam dan pemanfaatan kondisi/jasa lingkungan; Pembangunan sarana dan prasarana pengelolaan, penelitian, pendidikan, wisata alam dan pemanfaatan kondisi/jasa lingkungan (Taman Nasional, 2016).

Dengan hal tersebut maka di manfaatkanlah kawasan zona pemanfaatan sebagai kawasan Taman Wisata. Keberadaan ekowisata ini telah membuka berbagai lapangan kerja bagi penduduk di sekitarnya. Salah satu pemanfaatan yang dilakukan pada kawasan ini yaitu pemanfaatan kupu-kupu sebagai media pembelajaran dan juga penelitian bagi masyarakat.

Eksisnya Taman Nasional dengan obyek wisatanya kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk meningkatkan taraf hidupnya. Sebagian masyarakat yang berada dekat dengan zona pemanfaatan ini kemudian mengambil peluang tersebut untuk menjadi pedangang pada area Taman Wisata. Bukan hanya itu masyarakat yang dekat dengan Taman Nasional pada bagian Zona pemanfaatan kemudian diberikan arahan untuk dijadikan guide.

b. Pelestarian kawasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat diketahui tidakan pelestarian yang biasa dilakukan masyarakat berupa gotong royong maupun

melakukan kegiatan bersih-bersih pada lingkungan sekitarnya. Selain itu masyarakat juga melakukan tindakan pelestarian untuk sumber daya alam hayati hal ini bisa dilihat dengan adanya penangkaran kupu-kupu yang didirikan oleh pemerintah. Dan beberapa masyarakat yang ada disekitar kawasan. Dalam pelestarian sumberdaya alam hayati berupa kupu-kupu ini. Balai Taman Nasional melakukan monitoring pada sekitar kawasan, monitoring ini dilakukan dalam setiap bulannya. Monitoring dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui spesies kupu-kupu apa yang tidak muncul pada bulan ini begitupun sebaliknya spesies apa yang banyak muncul bulan ini.

Selain monitoring yang dilakukan oleh pihak Balai Taman Nasional dilakukan pula patrol kehutanan. Patroli ini dilakukan oleh polisi kehutanan yang bekerja sama dengan masyarakat sekitar kawasan. Kegiatan yang dilakukan pada patroli yaitu pengecekan tapal batas, pengecekan sumber-sumber air, pengecekan gua-gua yang ada disekitar kawasan.

KESIMPULAN

1. Pemahaman masyarakat terhadap taman nasional ditunjukkan dengan pengetahuan masyarakat terhadap tapal batas yang ditancapkan oleh pemerintah sebagai batas antara taman nasional dengan kawasan permukiman masyarakat. Selain itu dapat pula dilihat dari segi manfaat yang dipahami masyarakat sehingga kesadaran masyarakat bisa timbul lebih tinggi untuk terus menjaga kawasan. Baik untuk kepentingan dirinya sendiri maupun orang lain.
2. Pemanfaatan taman nasional pada Kelurahan Kalabbirang dilihat dari segi penggunaan lahan yang kemudian dikelola menjadi lahan pertanian, peternakan, serta perkebunan.
3. Pemanfaatan taman nasional juga diperuntukkan pada daerah zona pemanfaatan yang menjadi obyek wisata yang sangat disukai. Eksisnya kawasan wisata ini memicu masyarakat untuk memanfaatkan kupu-kupu untuk kemudian diawetkan dan diperjual belikan.
4. Dalam pelaksanaan tindakan pelestarian pada Kelurahan Kalabbirang selain dari pihak balai juga ada masyarakat setempat yang diberi tanggungjawab untuk menjaganya. Ini menunjukkan adanya kemitraan antara masyarakat dengan pihak balai.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmaddhian. 2013. *Peran Pemerintah Daerah Dalam Mewujudkan Hutan Konservasi Berdasarkan UU No.41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan (Studi di Kabupaten Kuningan)*. Jurnal Dinamika Hukum Vol.13 No.3 September 2013.
- Gunmas. 2008. *Partisipasi Masyarakat Kabupaten Gayo Leus Terhadap Kawasan Penyangga (Buffer Zone) Taman Nasional Leuser*. [Tesis]. Medan: Universitas Sumatra Utara.

Pengelolaan Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dalam Perspektif Etnoekologi (Studi Kasus Kelurahan Kalabbirang).

- Haerullah, dkk. 2010. *Analisis Perilaku Masyarakat di Kawasan Konservasi Cagar Alam Gunung Sibela Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara*. [Skripsi]. Ternate: Universitas Khairun Ternate.
- Hasanuddin. 2011. *Tingkat Ketergantungan Masyarakat Desa Labuaja Terhadap Zona Tradisional Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung*. Jurnal Hutan dan Masyarakat, Vol.6, No.2.
- Idham. 2007. *Analisis Kelembagaan Pengelolaan Daerah Penyangga Taman Nasional Kerinci Seblat (Studi Kasus di Eks HPH PT Maju Jaya Raya Timber Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu)*. [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Lewerissa. 2015. *Interaksi Masyarakat Sekitar Hutan Terhadap Pemanfaatan Sumber Daya Hutan di Desa Wangongira, Kecamatan Tobelo Barat*. Jurnal Agroforestri, ISSN : 1907 – 7556.
- McKinnon, K. et. al. 1993 *Pengelolaan Kawasan yang di Lindungi di Daerah Tropika*. Yogyakarta: Gaja Mada University Press.
- Purwanto. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Siburian, Robert. 2010. *Pengelolaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Lokal*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, vol. 12 No. 1 Tahun 2010.
- Subaktini. 2006. *Analisis Sosial Ekonomi Masyarakat Di Zona Rehabilitasi Taman Nasional Meru Betiri, Jember, Jawa Timur*. Forum Geografi, Vol. 20, No. 1, Juli 2006: 55 – 67.
- Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, 2011. *The Kingdom Of Butterfly*.
- Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, 2016. *Zonasi Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung*.
- Untoro, F. 2006. *Evaluasi Pelaksanaan Kesepakatan Konservasi Desa (KKD) dalam Kerinci Seblat-Integrate Conservation and development Project (KS-ICP) melalui Analisis Stackholder (Studi Kasus Kabupaten Marangin, Provinsi Jambi)*.